

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar di sekolah memerlukan hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Kendala yang sering dialami pada saat proses pembelajaran adalah rasa bosan. Salah satu penyebab kebosanan ini adalah penyampaian materi yang kurang menarik, sehingga siswa kesulitan memahami materi. Untuk mengatasi masalah ini, solusi yang tepat harus ditemukan, misalnya seperti menerapkan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi peserta didik.

Oleh karena itu, guru harus menyadari pentingnya meningkatkan kemahiran siswa saat pembelajaran. Selain itu pendidik pula harus memastikan bahwa situasi belajar berlangsung baik dengan melibatkan peserta didik agar berkontribusi aktif pada saat pembelajaran. Hak ini termasuk memberi dorongan kepada peserta didik agar mampu menyusun pengetahuan diri sendiri serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. (Harmelia & Djuwita : 2022, hlm. 345).

Tujuan utama pendidikan yaitu agar peserta didik menjadi inovatif, kreatif, dan percaya diri dalam menyelesaikan tantangan. Jika peserta didik dapat menjalankan proses belajar dengan sepenuh hati, dengan hal ini tujuan pendidikan dapat dicapai. Proses pembelajaran merupakan kunci keberlangsungan pendidikan di sekolah. Pada kegiatan pembelajaran ini terdapat peran guru, bahan ajar, dan situasi pembelajaran yang mendukung, maka pembelajaran dapat terarah juga sistematis. Ini juga akan membuat peserta didik berada dalam situasi belajar yang nyaman dan tenang, dan memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran. (Sari et al. : 2022, hlm. 61).

Pendidikan adalah proses dalam kehidupan manusia yang membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka. Peran pentingnya dalam kehidupan manusia adalah karena membantu orang menjadi lebih cerdas, aktif, kreatif, dan produktif. Pendidikan formal dan non-formal berbeda. Pendidikan formal adalah proses yang bertingkat dan berjenjang, dimulai dari sekolah dasar

hingga perguruan tinggi. Diharapkan bahwa proses pendidikan ini akan menghasilkan lulusan yang memiliki nilai tambah, baik secara teoritis maupun praktis, seperti mengembangkan berbagai teori pendidikan yang diperlukan dan berusaha untuk "memanusiakan manusia secara manusiawi", sehingga proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan harapan semua orang, baik sebagai individu, warga masyarakat, maupun warga negara (Arifin : hlm. 181).

Selain itu, pendidikan diartikan sebagai ukuran untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan setiap orang. Pendidikan yang baik akan menghasilkan masyarakat yang maju, damai, dan sifat-sifat yang bermanfaat. Pendidikan berfungsi sebagai penggerak sehingga kebudayaan dan kebiasaan terus berubah karena pendidikan mengubah kebiasaan dan kebudayaan itu sendiri. Jadi, jika Anda ingin hidup Anda menjadi lebih baik, pendidikan adalah solusinya karena pendidikan menciptakan hal-hal yang kreatif dan inovatif sepanjang zaman.

Pendidikan menentukan kualitas seseorang, dan kualitas seseorang membentuk karakter bangsa. Sampai saat ini, Indonesia masih berusaha untuk memperbaiki negaranya dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah Indonesia meluncurkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Undang-Undang, "pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa." Selain itu, undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membangun individu yang beriman kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kegiatan belajar mengajar adalah hal utama yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Belajar didefinisikan sebagai proses yang menyebabkan perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku. Proses belajar mengajar sangat krusial untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru memiliki peran utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan pendidikan dapat diwujudkan dengan memperbaiki proses pembelajaran. (Rahayu Sundari : 2019, hlm. 1).

Sebagai hasil dari observasi lapangan yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan PLP 2 di SMA Kartika XIX-I Bandung dari bulan September hingga November 2023, peneliti menemukan bahwa *model Problem Based Learning* belum diterapkan dalam pembelajaran PKN di kelas X. Sebaliknya, model pembelajaran ceramah tetap diterapkan dalam pembelajaran PKN di kelas X. Begitu peserta didik masuk ke kelas, guru memberikan penjelasan tentang topik pelajaran dan kemudian memberikan tugas atau soal latihan kepada peserta didiknya. Karena model pembelajaran konvensional ceramah lebih fokus pada menyampaikan materi daripada keaktifan peserta didik, guru lebih banyak memberikan penjelasan daripada memperhatikan bagaimana peserta didik merespon materi. Akibatnya, proses pembelajaran masih belum cukup memberikan kesan yang mendalam pada peserta didik. Oleh karena itu, guru harus sangat kreatif saat memilih model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka yang disusun secara sistematis dan mencakup langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini meliputi strategi, teknik, metode, bahan, media, alat, dan sumber daya pembelajaran (Octavia : 2020, hlm. 12). Peran guru sebagai fasilitator memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam seleksi model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, karena kualitas proses pembelajaran menentukan hasil belajar. Pembelajaran di era modern menuntut agar peserta didik terlibat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. (Djonomiarjo : 2019, hlm. 40).

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, program pembelajaran di sekolah harus dirancang secara cerdas, menarik, menantang, dan menguji. Ini juga harus mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara efektif dan memberikan ruang untuk inovasi, gerak, dan kemandirian yang memadai sesuai dengan bakat, minat, dan peningkatan fisik dan mental peserta didik. Pembelajaran, menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, adalah proses kerjasama peserta didik antara guru dan sumber pembelajaran dalam kebiasaan belajar. Sistem pembelajaran konseptual dan operasional yang disebutkan sebelumnya adalah model pembelajaran. Sistem ini memiliki nama, karakteristik, urutan logis, pengaturan, dan budaya (Sudirman : 2021, hlm. 1).

Model Pembelajaran Langsung bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang terorganisir dan berfokus pada prestasi akademik. Guru berfungsi sebagai penyampai informasi, dan mereka dapat menggunakan berbagai media saat mengerjakan tugas mereka. Informasi yang diinformasikan melalui model direktif dapat berupa pengetahuan deklaratif, yang berarti pengetahuan tentang fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi, atau pengetahuan prosedural, yang berarti pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan akan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menghubungkan pembelajaran dengan peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi di sekitar siswa. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna. Saat ini, pendekatan pembelajaran perlu berfokus pada siswa, dengan tujuan agar mereka dapat menerapkan prinsip dan standar yang dipelajari dalam pelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka (Putri Dewi : 2018, hlm. 2).

Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu dari banyak model pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif peserta didik. Model PBL berpusat pada peserta didik dan menggunakan masalah sebagai titik awal untuk membangun pengetahuan sendiri. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. (Djonomiarjo : 2020, hlm. 42).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah proses pendidikan yang menyeluruh dan merata untuk membangun karakter individu sebagai warga negara yang cerdas dan berbudi pekerti baik. Internalisasi nilai-nilai ini diharapkan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan utama dari pembelajaran PPKn adalah membentuk karakter peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan berbudi pekerti baik, yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Waniate, R : 2023, hlm. 2).

PPKn sangat penting diterapkan di sekolah untuk meningkatkan kecerdasan kewarganegaraan. Tujuan utama negara dalam mengembangkan PPKn adalah agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik, yaitu individu yang

memiliki kecerdasan sipil (*civil intelligence*) dalam semua aspek kehidupan, baik itu intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Mereka juga diharapkan memiliki rasa bangga dan tanggung jawab sipil (*civil responsibility*), serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. (Rifqa Waniate : 2023, hlm. 3).

Kecerdasan kewarganegaraan adalah kemampuan seseorang untuk memainkan peran proaktif sebagai warga negara dan anggota masyarakat dalam sebuah tatanan kehidupan yang kompleks, berdasarkan pada norma-norma identitas bangsa. Individu yang memiliki kecerdasan kewarganegaraan akan menunjukkan kemampuan untuk bertindak sebagai warga negara yang peduli terhadap kondisi sosial, jujur dalam menanggapi fenomena yang terjadi, dan kritis terhadap situasi yang ada. Untuk menjadi warga negara yang baik, seseorang perlu memiliki kecerdasan kewarganegaraan, yang dapat diperoleh melalui pendidikan, terutama pendidikan karakter (Siregar : 2021, hlm. 23).

Inteligensi warga mengacu pada apa pun yang seharusnya diketahui oleh warga Negara serta berkaitan dengan hal-hal yang harus diketahui dan dipahami oleh warga negara. Meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan peserta didik merupakan tujuan penting dari pembelajaran kewarganegaraan. Untuk mencapai tujuan ini, perlu dioptimalkan pembelajaran kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran yang menghibur dan menarik, bukan model pasif yang membuat peserta didik bosan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan masih sering diajarkan melalui model ceramah yang berpusat pada guru, di mana peserta didik hanya duduk diam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran ini, yang dikenal sebagai *Teacher Centered Learning* (TCL), mengakibatkan peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) perlu diubah agar mengubah perspektif peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan proses pembelajaran, peneliti ingin menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Agar

peneliti mengetahui bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap proses pembelajaran supaya pembelajaran dapat lebih menarik. Dalam model *Problem Based Learning* (PBL), peran guru adalah fasilitator. Maka peserta didik berpikir, berbicara, dan melatih saling menghargai pendapat orang lain. Pada proses pembelajaran inilah peserta didik didorong agar lebih interaktif.

Guru memiliki peran sentral dalam meningkatkan pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, cara guru mengajar sangat menentukan hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa. Ini berarti bahwa keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran, yang terjadi melalui interaksi langsung antara guru dan siswa di dalam kelas, sangat bergantung pada peran guru (Sundari : 2019, hlm. 13).

Oleh karena itu, peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL). Karakteristik model PBL membuat masalah lebih menarik dan sulit bagi peserta didik untuk menganalisis dan menyelesaikannya. Sehingga proses pembelajaran berbasis masalah dapat membantu meningkatkan peran aktif peserta didik dengan mendorong mereka untuk mengumpulkan dan menganalisis data serta menemukan solusi dari masalah (Harmelia & Djuwita : 2022, hlm. 347).

Dengan demikian, keberhasilan proses pembelajaran akan berpengaruh langsung pada hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena hasil belajar ini menjadi indikator sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari (Sundari : 2019, hlm 13-14).

Dengan demikian berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini dirasa penting dan perlu untuk dilaksanakan dengan judul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PKn”** agar dapat mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap mata pelajaran

PKn sehingga diharapkan dapat menemukan solusi untuk meningkatkan metode pembelajaran yang cocok untuk dipakai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep hukum yang dipelajari.
2. Terbatasnya akses terhadap sumber belajar yang berkaitan dengan materi PPKn, sehingga peserta didik menghadapi kesulitan dalam mengembangkan solusi untuk masalah yang dihadapi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PKn setelah diterapkan PBL dalam kurikulum ?
2. Apakah terdapat pengaruh setelah model PBL diterapkan pada proses pembelajaran PKn ?
3. Seberapa efektif model PBL dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik pada proses pembelajaran PKn ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka terdapat beberapa hasil yang ingin peneliti capai setelah melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model PBL.
2. Mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam pada pembelajaran PKn.
3. Menganalisis efektivitas model PBL terhadap keaktifan peserta didik pada pembelajaran PKn.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru mata pelajaran PKn untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran atau masukan bagi peneliti lain.

b) Bagi Guru

- 1) Bahan referensi bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Menambah pengetahuan tentang hasil pembelajaran peserta didik dengan menggunakan model PBL.
- 3) Informasi bagi guru agar mampu menentukan model pembelajaran yang cocok dalam materi pembelajaran PKn.

c) Bagi peserta didik

- 1) Meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap perannya sebagai bagian dari warga negara.
- 2) Menghilangkan stigma peserta didik mengenai proses pembelajaran PKn yang selalu banyak hafalan.

F. Definisi Operasional Variabel

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PKn”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu :

1. Model *Problem Based Learning*

Menurut filosofi konstruktivis (dalam Rifqa Waniate : 2023, hlm. 12-13), model pembelajaran PBL memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif mencari dan memproses informasi, membangun pengetahuan sendiri,

dan membangun makna dari pengalaman mereka sendiri. Dengan model PBL diharapkan peserta didik menguasai lebih banyak keterampilan daripada pengetahuan yang dihafal.

Pengajaran berbasis masalah digunakan untuk meningkatkan pemikiran kritis dalam situasi berorientasi masalah, termasuk belajar bagaimana belajar. Tanpa lingkungan kelas yang memungkinkan pertukaran ide secara terbuka, pengajaran berbasis masalah tidak akan berhasil. Pada dasarnya, peserta didik dihadapkan pada situasi masalah yang nyata dan relevan yang dapat menantang mereka untuk menyelesaikannya (Rahmat. E : 2018, hlm. 144-159).

2. Hasil Belajar

Menurut definisi yang disampaikan oleh Wulandari seperti yang dikutip dalam Rudi N. Biantaro (2022, hlm. 12), hasil belajar mengacu pada kemampuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah menjalani proses belajar. Ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara lebih luas, hasil belajar juga dapat didefinisikan sebagai pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses belajar, yang meliputi perubahan sikap dalam periode waktu tertentu, dan diukur menggunakan alat evaluasi setelah berinteraksi dengan lingkungan tempat belajarnya (Putri Dewi : 2028, hlm. 11).

Dalam konteks penelitian ini, hasil belajar merujuk pada tingkat penguasaan materi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) oleh peserta didik setelah mereka menjalani observasi lapangan (mengajar) dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Penguasaan materi di definisikan sebagai tingkat keberhasilan atau pemahaman seseorang terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Dengan kata lain, hasil belajar dalam penelitian ini mengukur seberapa baik peserta didik memahami dan menguasai materi PKn setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan pendekatan PBL.

3. Pembelajaran PKn

Pendidikan kewarganegaraan memberikan kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai dan hak-hak sebagai warga negara. Setiap tindakan yang diambil harus konsisten dengan tujuan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa serta tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan. Proses pembinaan generasi muda agar memiliki pengetahuan, kemampuan, dan prinsip yang diperlukan untuk aktif berpartisipasi dalam masyarakat disebut pendidikan kewarganegaraan (Rifqa Waniate : 2023, hlm. 26-27).

G. Sistematika Skripsi

Sistem penulisan skripsi mencakup penerapan urutan rinci dalam penulisan, yang dimaksudkan agar mempermudah pengerjaan skripsi secara sistematis. Selain itu, prosedur penulisan skripsi dibagi menjadi lima bab yang mencakup:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini meliputi :

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
 - 1. Manfaat Teoritis
 - 2. Manfaat Praktis
- F. Definisi Operasional Variabel
 - 1. Model *Problem Based Learning*
 - 2. Hasil Belajar
 - 3. Pembelajaran PKn
- G. Sistematika Skripsi

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bagian ini adalah beberapa teori dan kerangka pemikiran penelitian yang mendasari proses penelitian, yaitu sebagai berikut :

- A. Model *Problem Based Learning*
 - 1. Pengertian Model Pembelajaran
 - 2. Definisi Model *Problem Based Learning*
 - 3. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*
 - 4. Manfaat Model *Problem Based Learning*
 - 5. Keunggulan Model *Problem Based Learning*
 - 6. Kekurangan Model *Problem Based Learning*
- B. Kajian Teori Tentang Hasil Belajar
 - 1. Pengertian Hasil Belajar
 - 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar
 - 3. Manfaat Hasil Belajar
 - 4. Hasil Belajar sebagai Objek Penilaian
- C. Kajian Teori Tentang Belajar dan Pembelajaran
 - 1. Definisi Belajar
 - 2. Teori Belajar
 - 3. Pengertian Pembelajaran
- D. Kajian Teori Tentang Pembelajaran PPKn
 - 1. Definisi Pembelajaran PPKn
 - 2. Tujuan Pembelajaran PPKn
- E. Pembelajaran PPKn dengan Model Pembelajaran PBL
- F. Model PBL Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PPKn
- G. Penelitian Terdahulu
- H. Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

Penulis menguraikan metode dan teknik penelitian yang digunakan di bagian ini, yaitu sebagai berikut :

- A. Pendekatan Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Populasi dan Sampel Penelitian
 - 1. Populasi
 - 2. Sampel

D. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data
2. Instrumen Penelitian

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas
2. Uji Homogenitas
3. Uji Hipotesis

F. Prosedur Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah
2. Visi dan Misi Sekolah

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Deskriptif
2. Hasil Analisis Verifikasi (Pengaruh X Terhadap Y)

C. Pembahasan

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA